

BAB VII

AUDIT, PROFITABILITAS, DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN TERHADAP ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DENGAN DEWAN DIREKSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

**Nabila Rahmah Adiningtyas¹⁾, Retnoningrum
Hidayah²⁾, Caraka Hadi³⁾**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang

[nabilarahma@students.unnes.ac.id^{1\)}](mailto:nabilarahma@students.unnes.ac.id),

[retnoningrum.hidayah@mail.unnes.ac.id^{2\)}](mailto:retnoningrum.hidayah@mail.unnes.ac.id),

[carakahadi@mail.unnes.ac.id^{3\)}](mailto:carakahadi@mail.unnes.ac.id)



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh komite audit, profitabilitas, dan konsentrasi kepemilikan dengan dimoderasi oleh dewan direksi. Penelitian ini menggunakan data sebanyak 96 unit analisis yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Penelitian ini menggunakan data panel dengan analisis regresi parsial menggunakan software WarpPLS 8. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap enterprise risk management. profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap enterprise risk management. Konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap enterprise risk management. Dewan direksi mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap enterprise risk management. Dewan direksi mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh komite audit terhadap enterprise risk management. Dewan direksi tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap enterprise risk management.

Kata Kunci: Komite Audit, Profitabilitas, Konsentrasi Kepemilikan, Dewan Direksi, Enterprise Risk Management

Pendahuluan

Perkembangan bisnis pada era globalisasi dan teknologi informasi membawa perusahaan pada deretan tantangan yang tidak menentu. Ketidakpastian dan dinamika menjadi sahabat sehari-hari di dalam perjalanan bisnis, yang semakin mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajemennya. Tantangan yang dihadapi perusahaan melibatkan penanganan risiko yang semakin kompleks, perubahan regulasi yang cepat, serta pergeseran dinamika pasar yang tak terduga. Di dalam keadaan yang terus berubah ini, perusahaan dituntut untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga untuk tumbuh dan berkembang. Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, manajemen perusahaan memiliki peran krusial dalam menyediakan informasi yang komprehensif.

Perusahaan Indonesia, terutama yang terdaftar di pasar saham, diharuskan untuk membuat laporan tahunan (annual report) yang berisi informasi tentang kegiatan mereka. Ini dilakukan sesuai dengan Peraturan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Kasmir (2019) mendefinisikan laporan keuangan sebagai dokumen yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.04/2016, yang mengatur bentuk dan isi laporan tahunan perusahaan publik, komponen non-keuangan menyediakan informasi tambahan untuk pemangku kepentingan, termasuk evaluasi risiko perusahaan. Laporan tahunan tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban hukum, namun juga berperan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari manajemen yang terlibat dalam aktivitas operasional dan pengelolaan sumber daya perusahaan terhadap pemegang saham.

Peran laporan tahunan menjadi sangat signifikan dalam membujuk para investor dan calon investor mengenai kinerja perusahaan. Di dalamnya, terdapat informasi yang melibatkan berbagai aspek kinerja perusahaan, termasuk keuangan, kinerja operasional, profitabilitas, dan pengelolaan risiko. Informasi ini tidak hanya bersifat retrospektif, tetapi juga berfungsi sebagai panduan strategis untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis oleh perusahaan dalam mengantisipasi skenario terburuk dalam perusahaan atau yang sering disebut sebagai risiko.

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), merancang suatu landasan yang efektif untuk mengenali (identify), mengevaluasi (assess), dan mengelola (manage) risiko, dan mengenalkan suatu kerangka kerja terpadu yang dikenal sebagai Enterprise Risk Management (ERM). Untuk mengelola dan mengevaluasi risiko, perusahaan menggunakan manajemen risiko atau yang juga disebut ERM. Pendekatan ini dipengaruhi oleh direktur entitas, manajemen, dan staf lainnya, yang bertujuan untuk menciptakan disiplin yang sistematis, konsisten, dan logis untuk menghadapi ketidakpastian di masa mendatang (Sari & Rudy, 2020).



Faktanya, seringkali kita menjumpai fenomena di dunia bisnis yang terjadi akibat pengelolaan manajemen risiko yang kurang optimal dalam suatu perusahaan, bahkan bisa berujung pada pailit atau kebangkrutan. Forever 21, perusahaan ritel pakaian terkemuka, mengalami pailit pada tahun 2019. Kasus pailit Forever 21 mencerminkan masalah yang dihadapi penjual ritel konvensional di seluruh dunia, terutama dengan munculnya berbagai platform e-commerce seperti Amazon yang mengubah cara pelanggan membeli barang. Permasalahan semakin terungkap ketika Manajemen Forever 21 mengajukan perlindungan kepailitan secara sukarela kepada panitera pengadilan distrik Delaware, AS, pada 29 September 2018.

Merespon hal tersebut, Forever 21 memutuskan untuk menutup memutuskan untuk menutup 178 gerai dari 500 gerai mereka di Amerika Serikat. Menurut catatan pengadilan terdapat informasi bahwa Forever 21 mengalami kerugian sebesar US\$ 10 juta per bulannya di Kanada, Eropa, dan Asia. Selain itu, manajemen berencana untuk menutup 350 gerai dari total 815 gerai mereka di 57 negara, termasuk di Asia, Eropa, Jepang, dan Kanada. (Syafina, 2019). Kepailitan Forever 21 membawa sejumlah risiko yang melibatkan kreditur, pemegang saham, karyawan, reputasi perusahaan, industri ritel secara keseluruhan, hingga aspek hukum dan regulatori. Dampak ini mencakup risiko finansial bagi pemegang saham, risiko ketenagakerjaan bagi karyawan, risiko reputasi yang dapat memengaruhi kepercayaan konsumen dan investor, serta risiko terhadap stabilitas industri ritel secara keseluruhan.

Kegagalan dalam mengelola risiko turut dialami oleh Wings Food, yang berakibat pada penarikan ulang produk Mie Sedaap dari sejumlah negara. Pada 5 Juli 2022, Mie Sedaap ditolak di Taiwan karena terbukti mengandung residu pestisida etilena oksida dalam jumlah yang melampaui batas yang diizinkan. Sebagai tindak lanjut atas temuan ini, Departemen Kesehatan Taipei memerintahkan penarikan produk 5 varian Mie Sedaap dari peredaran dan mengancam para importir dengan denda signifikan, berkisar antara NT\$ 60 ribu sampai 200 juta, atau setara dengan Rp 29 juta hingga 98 miliar, menurut kurs Rp 490. Kasus ini mencerminkan kurangnya pengelolaan risiko kesehatan dan keamanan produk oleh perusahaan, serta risiko kepatuhan terhadap

peraturan, yang berujung pada penurunan reputasi di masyarakat dan denda yang signifikan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kegagalan dalam menerapkan manajemen risiko yang efektif dapat menyebabkan perusahaan mengalami masalah serius, bahkan hingga pada tingkat kebangkrutan, baik pada skala kecil maupun besar. Suatu pendekatan komprehensif yang dikenal sebagai Enterprise Risk Management (ERM) menjadi solusi untuk mengelola risiko perusahaan dengan lebih baik. ERM merupakan suatu metode yang membantu perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian, mengurangi potensi ancaman, serta meningkatkan peluang keberhasilan. Dengan menerapkan ERM, kinerja perusahaan dapat ditingkatkan sehingga laporan keuangan mencerminkan keadaan sebenarnya. Setelah proses pengolahan informasi keuangan, laporan keuangan dihasilkan sebagai output yang memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan. Hal ini tidak hanya berguna untuk mengevaluasi kinerja keuangan yang telah berlangsung, tetapi juga untuk memproyeksikan kinerja di masa mendatang.

Namun, praktik manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan seringkali terjadi. Manipulasi ini bisa berupa penyesuaian atau pengabaian dengan sengaja terhadap sejumlah jumlah tertentu, dimaksudkan untuk memberikan kesan kepada stakeholder bahwa kinerja perusahaan lebih positif di mata pemegang saham dan pihak terkait lainnya. Manipulasi atau kecurangan dalam penyajian laporan keuangan semacam itu mungkin terjadi jika perusahaan tidak melaksanakan manajemen risiko yang efektif, yang menyebabkan ketidaksiapan perusahaan dalam menghadapi risiko dan potensi kerugian.

Salah satu skandal yang mencengangkan dalam dunia profesi akuntansi adalah kasus Toshiba Corporation pada tahun 2015. Manajemen Toshiba, yang pada awalnya berusaha menciptakan kepercayaan investor, justru terlibat dalam manipulasi laporan keuangan yang mencoreng reputasi perusahaan sepanjang 140 tahun sejarah berdirinya Toshiba. Setelah dilakukan investigasi secara menyeluruh, ternyata toshiba kesulitan mencapai target laba organisasi sejak krisis ekonomi yang melanda dunia



tahun 2008. Toshiba terungkap telah melakukan penggelembungan laba senilai 151,8 miliar yen atau 1,22 miliar dolar AS yang bertujuan untuk menutupi ketidakmampuan mencapai target tersebut. Akibatnya, saham Toshiba mengalami penurunan sekitar 25% sejak awal April, dan nilai pasar perusahaan ini merosot sekitar 1,67 triliun yen (setara dengan 174 triliun rupiah).

Pada tanggal 21 Juli 2015 CEO Hisao Tanaka mengumumkan pengunduran dirinya dan delapan pemimpin lain juga ikut mengundurkan diri. Terungkapnya skandal manipulasi akuntansi dalam penyajian laporan keuangan ini mengakibatkan penurunan kepercayaan masyarakat, yang terlihat dari penurunan harga saham yang signifikan dari perusahaan yang terlibat dalam kasus tersebut. Keseluruhan peristiwa ini mencerminkan betapa pentingnya tata kelola yang baik dan penerapan manajemen risiko yang efektif dalam menjaga integritas dan kepercayaan dalam dunia bisnis.

Enterprise risk management merupakan aspek baru dalam bursa saham Indonesia yang diperkenalkan oleh Committee of Sponsoring Organizations (COSO) pada September 2004. Pengungkapan ERM mampu menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola ketidakpastian risiko secara luas, meningkatkan tingkat kesiapan perusahaan untuk menghadapi berbagai kemungkinan terburuk dalam aktivitasnya. Penelitian ini dilakukan karena pentingnya pengungkapan ERM sebagai informasi krusial bagi investor dalam mengevaluasi potensi dan prospek suatu perusahaan. Fenomena tersebut dapat dijelaskan secara empiris dilihat dari hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan. Namun masih ditemukan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu (research gap), sehingga menjadikan dasar peneliti untuk melakukan pengujian kembali tentang faktor-faktor yang memiliki pengaruh dalam pengungkapan enterprise risk management.

Komite Audit memiliki peranan penting dalam mewujudkan penerapan Good Corporate Governance (GCG). Komite Audit, seperti yang dijelaskan oleh Muda et al., (2017), merupakan unsur pelengkap yang esensial dalam implementasi prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Komite ini berfungsi sebagai penuntun dalam menjalankan manajemen perusahaan dan mengelola tugas-tugas krusial terkait dengan sistem pelaporan keuangan perusahaan. Perspektif IIA menyatakan bahwa peran Komite Audit sangat diharapkan dalam memberikan pengawasan dan dukungan kepada dewan direksi untuk memastikan efektivitas sistem pengendalian internal, manajemen risiko, dan akuntabilitas perusahaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia & Isbanah (2019), Cahyono (2023), Rosiani & Honesty (2023), Lokaputra et al. (2022) dan Utami et al. (2021) menunjukkan bahwa komite audit memberikan pengaruh positif pada ERM. Namun, hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Yubiharto & Rudianti (2021) yang mengungkap bahwa komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pengungkapan ERM.

Variabel lain yang mempengaruhi Enterprise Risk Management (ERM) adalah profitabilitas, sebagaimana dijelaskan oleh Kasmir (2019), yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan suatu metode untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan atau laba selama periode waktu tertentu. Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan laba secara konsisten sambil mengelola dan memitigasi risiko-risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan keuangan. Definisi ini mencakup integrasi konsep profitabilitas dengan pendekatan manajemen risiko yang holistik. Dalam perspektif ERM, profitabilitas tidak hanya dianggap sebagai pencapaian laba semata, melainkan juga sebagai hasil dari praktik manajemen risiko yang efektif. Risiko-risiko yang mungkin memengaruhi profitabilitas, seperti risiko operasional, risiko keuangan, dan risiko strategis, dikelola dengan cara yang mengoptimalkan nilai perusahaan dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Pendekatan ERM terhadap profitabilitas melibatkan identifikasi risiko-risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan keuangan, pengukuran dampak risiko-risiko tersebut terhadap profitabilitas, serta pengembangan strategi dan tindakan mitigasi untuk mengelola risiko-risiko tersebut seefektif mungkin. Penelitian oleh Kusumaningrum et al. (2023), Ramdhani & Khairunnisa (2021), Anggraini & Terzaghi (2022) serta Noviana & Mappadang (2022) menyimpulkan bahwa profitabilitas



memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ERM. Meskipun demikian, penelitian yang berbeda seperti yang dilakukan oleh Rujjin & Sukirman (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ERM. Sementara itu, penelitian Aulia et.al. (2022) menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap enterprise risk management.

Konsentrasi kepemilikan menurut Rao et al., (2020) adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas. Dalam konteks Enterprise Risk Management (ERM), konsentrasi kepemilikan mengacu pada sejauh mana kepemilikan saham suatu perusahaan terpusat pada individu, kelompok, atau entitas tertentu. Dalam perspektif ERM, definisi konsentrasi kepemilikan mencerminkan risiko yang timbul akibat dominasi kepemilikan oleh pihak-pihak tertentu, yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan strategis dan kinerja perusahaan. Definisi ini mencakup pemahaman bahwa konsentrasi kepemilikan dapat menciptakan ketidakseimbangan kekuatan dan pengaruh dalam pengelolaan perusahaan. Kondisi di mana sebagian besar saham dimiliki oleh satu atau beberapa entitas dapat menimbulkan risiko terkait potensi dominasi keputusan, kurangnya diversifikasi pemilik, dan ketergantungan pada individu atau kelompok tertentu.

Faktor konsentrasi kepemilikan dikaji oleh Herlambang & Hapsari (2024), Zaman et al. (2021), Kusumaningrum et al. (2023), Arief et al. (2022), dan Giarti & Sutrisno (2019) pada penelitian yang membahas pengaruh corporate governance terhadap pengungkapan enterprise risk management menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap ERM. Namun, Masri & Muslih (2022), dalam penelitian mereka mengenai pengaruh dewan direksi, komite manajemen risiko, dan konsentrasi kepemilikan terhadap ERM pada perusahaan keluarga sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020, menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif, didukung oleh penelitian (Janitra & Moin, 2023) yang menunjukkan hasil yang sama. Sedangkan pada penelitian (Oktavia & Isbanah, 2019) mengenai pengungkapan ERM pada bank konvensional di BEI, konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ERM.

Dewan Direksi sebagai entitas pengawas tertinggi dalam sebuah perusahaan memiliki potensi untuk memoderasi efek variabel independen terhadap implementasi ERM. Dalam penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Janitra & Moin (2023), Masri & Muslih (2022), serta Giarti & Sutrisno (2019), Dewan Direksi secara konsisten berpengaruh terhadap enterprise risk management. Artinya, peran Dewan Direksi dapat memperkuat pengaruh variabel independen, seperti komite audit, profitabilitas, atau konsentrasi kepemilikan, terhadap praktik ERM dalam sebuah perusahaan. Sebagai variabel moderating, Dewan Direksi dapat memainkan peran kunci dalam mengoptimalkan manfaat dan efektivitas dari ERM. Mereka dapat memberikan arahan, mengawasi pelaksanaan kebijakan, serta memastikan bahwa manajemen risiko terintegrasi secara efektif dalam setiap aspek operasional perusahaan. Dengan adanya Dewan Direksi sebagai variabel moderating dalam ERM, peran mereka tidak hanya sebatas pengawas, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam mencapai tujuan keberlanjutan dan ketahanan perusahaan terhadap risiko-risiko yang mungkin timbul.

H1 : Komite audit berpengaruh positif terhadap enterprise risk management

Komite audit adalah komite independen yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengawasi proses audit internal dan kepatuhan perusahaan. Komite audit memiliki tanggung jawab untuk menetapkan kebijakan dan prosedur audit internal, melakukan evaluasi atas kinerja auditor internal, serta mengawasi proses pelaporan keuangan. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Komite audit memiliki peran strategis dalam pengawasan dan pengelolaan risiko di perusahaan. Dengan kehadiran komite audit yang efektif, diharapkan akan tercipta lingkungan pengawasan yang lebih baik, membantu identifikasi risiko secara proaktif, dan mendorong implementasi enterprise risk management lebih efisien.

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap enterprise risk management



Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki lebih banyak sumber daya yang dapat diinvestasikan dalam pengelolaan risiko. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas ERM perusahaan. Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) juga dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi pastinya mempunyai risiko yang tinggi pula, hal ini dikarenakan profitabilitas merupakan tolak ukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Profitabilitas diukur melalui berbagai rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan margin laba. Rasio-rasio ini memberikan gambaran tentang sehat atau tidaknya kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik dapat memiliki sumber daya finansial yang lebih untuk berinvestasi dalam sistem ERM yang efektif.

H3 : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap enterprise risk management

Konsentrasi kepemilikan adalah suatu kondisi dimana kepemilikan saham suatu perusahaan didominasi oleh satu atau beberapa pemegang saham. Konsentrasi kepemilikan merujuk pada distribusi saham suatu perusahaan yang terfokus pada individu, kelompok, atau entitas tertentu. Konsentrasi kepemilikan yang tinggi dapat menciptakan stabilitas dalam kepemilikan saham perusahaan. Kepemilikan yang stabil dapat menyediakan dasar yang kuat bagi perusahaan untuk merencanakan dan menerapkan ERM dengan fokus jangka panjang. Konsentrasi kepemilikan yang tinggi dapat dianggap sebagai alat kontrol yang dapat meningkatkan implementasi enterprise risk management.

H4 : Dewan Direksi mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap enterprise risk management

Dewan direksi yang kuat dan terlibat aktif dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam mendorong implementasi ERM. Sebaliknya, dalam situasi di mana dewan direksi kurang aktif atau memiliki struktur yang tidak mendukung, pengaruh Komite Audit terhadap ERM mungkin tidak sekuat yang diharapkan. Dewan direksi memiliki peran strategis dalam pengawasan dan pengelolaan risiko

perusahaan. Sebagai badan yang mewakili pemegang saham, dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa risiko-risiko yang dihadapi perusahaan dapat diidentifikasi, diukur, dan dikelola dengan efektif. Oleh karena itu, peran dewan direksi dalam konteks enterprise risk management dapat diartikan sebagai faktor penentu keberhasilan implementasi manajemen risiko yang efektif.

H5 : Dewan Direksi mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap Enterprise risk management

Dewan direksi yang efektif dapat memastikan bahwa keuntungan yang tinggi tidak dicapai dengan mengorbankan manajemen risiko. Sebaliknya, dalam situasi di mana profitabilitas terbatas, Dewan Direksi dapat memotivasi perusahaan untuk mengelola risiko dengan lebih hati-hati untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Teori keagenan dapat memberikan dasar untuk menjelaskan bahwa dewan direksi, sebagai perwakilan pemegang saham (principal), memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa keputusan manajemen perusahaan (agent) sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Keagenan menciptakan dorongan bagi dewan direksi untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan profitabilitas juga diikuti dengan implementasi ERM yang efektif. Dewan direksi diharapkan dapat memastikan bahwa risiko yang mungkin timbul dari keputusan strategis untuk meningkatkan profitabilitas diidentifikasi dan dikelola dengan baik melalui praktik ERM.

H6 : Dewan Direksi mampu memoderasi pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap enterprise risk management

Dewan direksi memiliki fungsi pengawasan yang berperan penting dalam memoderasi hubungan antara konsentrasi kepemilikan dan ERM. Keberadaan dewan direksi yang kuat dapat mengurangi potensi risiko yang timbul akibat dominasi kepemilikan oleh pihak-pihak tertentu. Dengan keterlibatan aktif dewan direksi, risiko-risiko yang terkait dengan konsentrasi kepemilikan dapat diidentifikasi dan dikelola secara lebih efektif. Dewan direksi yang memiliki keahlian dan keberagaman yang cukup dapat lebih efektif dalam menanggulangi potensi konflik keagenan yang mungkin muncul akibat konsentrasi kepemilikan yang



tinggi. Sebaliknya, jika dewan direksi memiliki keterbatasan dalam pengawasan atau keterlibatan, pengaruhnya dalam memoderasi hubungan tersebut mungkin terbatas.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan tahun 2020-2022. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai Pemilihan sektor manufaktur sebagai objek penelitian memiliki keunikan tersendiri, karena mencakup berbagai subsektor industri yang diharapkan mampu merepresentasikan keragaman pasar secara keseluruhan. Pengambilan data dalam tiga tahun terakhir memiliki alasan hasil penelitian diharapkan mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Jumlah perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 188 perusahaan. Banyaknya sampel setelah dilakukan purposive sampling diperoleh 40 perusahaan dengan total 96 unit analisis. Proses penentuan sampel penelitian disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. 13 Identifikasi Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 hingga tahun 2022	188
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak mengeluarkan annual report tahun 2020-2022	(24)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian	(132)
Perusahaan keuangan yang terpilih sebagai sampel	32
Tahun Observasi	3
Jumlah unit analisis penelitian selama tahun 2020-2022	96

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berikut merupakan ringkasan pembahasan untuk mempermudah pemahaman dari definisi operasional pada tiap variabel penelitian.

Tabel 7. 14 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	Enterprise risk management (ERM)	Budaya, kapabilitas, dan praktik terintegrasi dalam proses penetapan dan pelaksanaan strategi untuk mengelola risiko dalam mencapai tujuan perusahaan.	ERM = $\frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{20 \text{ item ERM}}$ COSO (2017)
2	Komite Audit	Sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang dipilih untuk membantu auditor independen dari manajemen.	Komite Audit = \sum Rapat Komite Audit POJK NO.55/POJK.04/2015 Huda (2019)
3	Profitabilitas	kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba), yang mengacu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu .	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ Febriandhani et al. (2023)
4	Konsentrasi Kepemilikan	Pemegang kendali atas sebagian besar kepemilikan dan aktivitas bisnis pada perusahaan.	Ownership Concentration = $\frac{\sum \text{Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Total Saham Perusahaan}}$ Giarti & Sutrisno (2019)
5	Dewan Direksi	Badan pengawas yang bertanggung jawab atas strategi bisnis serta pusat dari mekanisme internal operasional perusahaan.	Dewan Direksi = \sum Rapat Dewan Direksi Yuniar & Syafruddin (2022)

Sumber: Data diolah dari berbagai sumber, 2024

HASIL DAN DISKUSI

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi parsial dengan signifikansi alpha 0.05 yang dianalisis menggunakan alat bantu WarpPLS 8. Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh langsung variabel independen dan moderasi terhadap variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen dan moderasi terhadap dependen dengan menggunakan analisis regresi parsial. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini ditunjukkan untuk melihat nilai mean, maksimum, minimum dan standar deviasi variabel penelitian. Hasil dari analisis statistik deskriptif digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 7. 15 Analisis Statistik Deskriptif

Indikator	N	Mean	Min	Max	Std. Dev
ERM	96	0,765	0,471	1,000	0,126
KA	96	6,000	2,000	39,000	7,479

PROF	96	0,030	-0,631	0,599	0,153
KK	96	0,596	0,134	0,983	0,192
DD	96	16,500	9,000	67,000	12,104

Sumber : Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, jika ditinjau pada nilai standar deviasi dari variabel enterprise risk management, komite audit dan profitabilitas lebih besar dari nilai mean yang dimiliki oleh masing-masing indikator, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa persebaran data dalam penelitian ini bersifat heterogen dan memiliki tingkat persebaran data yang cukup tinggi. Sedangkan untuk variabel konsentrasi kepemilikan dan dewan direksi memiliki nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya sehingga variabel konsentrasi kepemilikan dan dewan direksi memiliki tingkat persebaran data yang rendah. Apabila persebaran datanya rendah maka varians datanya semakin sama atau bersifat homogen, hal ini akan berdampak pada tidak adanya perbedaan yang tinggi antara data satu dengan data lainnya.

Tabel 7. 16 Hasil Loading Factor

	KA	PROF	KK	DD	ERM
KA	(1.000)	0.000	0.000	0.000	0.000
PROF	0.000	(1.000)	0.000	0.000	0.000
KK	0.000	0.000	(1.000)	0.000	0.000
DD	0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000
ERM	0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)

Sumber : data diolah melalui WarpPLS 8, 2024

Tabel 7. 17 Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Deskripsi
KA	1.000	Valid
PROF	1.000	Valid
KK	1.000	Valid
DD	1.000	Valid
ERM	1.000	Valid

Sumber : data diolah melalui WarpPLS 8, 2024

Validitas konvergen digunakan untuk mengukur keabsahan data indikator terhadap variabel laten, dan nilai loading faktor menjadi indikator penting dalam pengukuran ini. Penting untuk dicatat bahwa nilai loading faktor yang tinggi, khususnya > 0,7, dianggap sebagai tanda

validitas konvergen yang baik. Ini menunjukkan bahwa indikator memiliki hubungan yang kuat dengan variabel laten yang diukur. Namun, jika nilai loading faktor $< 0,7$, indikator tersebut dianggap tidak valid untuk mengukur konstraknya, karena kurangnya hubungan yang memadai. Pada penelitian ini nilai outer loading $> 0,7$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel penelitian dapat dikatakan baik dan valid. Selain itu validitas konvergen dapat dilihat dari nilai average variance extracted (AVE). Pada penelitian ini nilai average variance extracted (AVE) $> 0,5$ dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data variabel penelitian ini dapat dikatakan valid.

Tabel 7. 18 Cross Loading

	KA	PROF	KK	DD	ERM
KA	(1.000)	0.000	0.000	0.000	0.000
PROF	0.000	(1.000)	0.000	0.000	0.000
KK	0.000	0.000	(1.000)	0.000	0.000
DD	0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000
ERM	0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)

Sumber : data diolah melalui WarpPLS 8, 2024

Discriminant validity adalah suatu uji dengan tujuan untuk memastikan bahwa konsep dari variabel laten berbeda dengan yang lainnya. Pada penelitian ini semua variabel sudah memenuhi kriteria validitas diskriminan yang dapat dilihat dari setiap blok indikator variabel penelitian mempunyai nilai cross loading konstruk laten yang lebih besar daripada nilai konstruk lainnya.

Tabel 7. 19 Reliabilitas

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Deskripsi
KA	1.000	1.000	Reliabel
PROF	1.000	1.000	Reliabel
KK	1.000	1.000	Reliabel
DD	1.000	1.000	Reliabel
ERM	1.000	1.000	Reliabel
DD*KA	1.000	1.000	Reliabel
DD*PROF	1.000	1.000	Reliabel
DD*KK	1.000	1.000	Reliabel

Sumber : data diolah melalui WarpPLS 8, 2024

Uji reliabilitas merupakan uji yang digunakan untuk mengukur apakah indikator pada variabel penelitian dapat dilakukan lebih dari dua kali dan tetap konsisten. Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh nilai composite reliability dan cronbach's alpha > 0,7. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel pada penelitian ini telah memenuhi kriteria uji reliabilitas sehingga dapat dilanjutkan untuk melakukan uji selanjutnya.

Tabel 7. 20 Nilai R-Square

Variabel	R-Square
ERM	0,182

Sumber : data diolah melalui WarpPLS 8, 2024

Koefisien determinasi (R-Square) digunakan untuk melihat seberapa besar kekuatan regresi data panel dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R-Square) dengan nilai 0,25 dapat dikatakan model penelitian tersebut lemah, nilai 0,45 dapat dikatakan model penelitian tersebut sedang, dan nilai 0,70 dapat dikatakan model penelitian tersebut kuat. Pada penelitian ini nilai koefisien determinasi (R-Square) variabel kualitas laporan keuangan sebesar 0,261. Nilai R-square lebih besar dari 0,25 yang dapat diartikan bahwa model penelitian tersebut sedang. Nilai R-squared pada penelitian ini adalah sebesar 0,182 atau 18,2%. Hal tersebut menjelaskan bahwa 18,2% dari variabel enterprise risk management dapat dijelaskan oleh variabel komite audit, profitabilitas, dan dewan direksi, sementara 81,8% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Tabel 7. 21 Effect Size

Variabel	Effect Size	Kategori
KA	0.028	Sedang
PROF	0.070	Besar
KK	0.010	Lemah
DD*KA	0.024	Sedang
DD*PROF	0.016	Sedang
DD*KK	0.033	Sedang

Sumber : data diolah melalui WarpPLS 8, 2024

Effect size adalah uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Berdasarkan pengujian yang dilakukan diperoleh hasil yaitu variabel profitabilitas memiliki pengaruh paling signifikan terhadap variabel dependen dengan kategori besar. Kemudian variabel konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh lemah terhadap variabel dependen. Komite audit, profitabilitas dengan interaksi dewan direksi, konsentrasi kepemilikan dengan interaksi dewan direksi, dan komite audit dengan interaksi dewan direksi memiliki pengaruh yang lebih besar. Hal ini terlihat dari nilai effect size yang termasuk kategori sedang.

Tabel 7. 22 Hasil Uji Goodness of Fit (GoF)

Variabel	Gof
ERM	0,427

Sumber : data diolah melalui WarpPLS 8, 2024

Uji goodnes of fit (GoF) merupakan uji yang digunakan untuk mengukur efek yang ditimbulkan oleh variabel-variabel penelitian. Menurut Kock (2021) ambang batas goodnes of fit (GoF) yaitu kecil ketika nilainya $\geq 0,1$; sedang ketika nilainya $\geq 0,25$; dan besar ketika nilainya $\geq 0,36$. Dari hasil pengujian didapatkan nilai goodnes of fit (GoF) sebesar 0,511. Nilai tersebut lebih besar dari 0,36 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji goodnes of fit (GoF) berada dalam kategori besar.

Tabel 7. 23 Hasil Uji Stone-Geisser's (Q-Square)

Variabel	Q-Square
ERM	0,223

Sumber : data diolah melalui WarpPLS 8, 2024

Uji Stone-Geisser's (Q Square) digunakan untuk penilaian pada model penelitian, apakah modelnya mempunyai predictive relevance ataukah tidak. Menurut Kock (2021) terdapat beberapa kategori Q-Square yaitu kecil ketika nilainya $\geq 0,02$; sedang ketika nilainya $\geq 0,15$; dan besar ketika nilainya $\geq 0,35$. Setelah dilakukan pengujian diketahui nilai Q-Square variabel Enterprise risk management yaitu sebesar 0,266. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai Q-Square lebih besar dari 0,15 yang berarti nilai tersebut berada di kategori sedang.



Uji hipotesis menggunakan analisis regresi parsial. Pada penelitian ini analisis hipotesis dilakukan dengan cara melihat nilai path coefficient dan p-value. Nilai signifikansi yang digunakan pada penelitian ini yaitu p-value sebesar 5% atau 0,05. Di bawah ini merupakan hasil analisis hipotesis berdasarkan nilai path coefficient dan p-value :

Tabel 7. 24 Ringkasan Hasil Hipotesis

	Hipotesis	Path Coefficient	P-Values	Hasil
H1	Komite audit berpengaruh positif terhadap Enterprise risk management.	-0,148	0,067	Ditolak
H2	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Enterprise risk management.	0,233	0,008	Diterima
H3	Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap Enterprise risk management.	0,078	0,218	Ditolak
H4	Dewan direksi memoderasi pengaruh komite audit terhadap Enterprise risk management.	-0,165	0,047	Diterima
H5	Dewan direksi memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap Enterprise risk management.	0,066	0,257	Ditolak
H6	Dewan direksi memoderasi pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap Enterprise risk management	0,182	0,032	Diterima

Sumber: Data diolah melalui WarpPLS, 2024

Pengaruh Komite Audit terhadap Enterprise Risk Management

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap Enterprise Risk Management (ERM). Penelitian ini mengukur komite audit menggunakan proksi jumlah rapat komite audit yang tercantum pada laporan tahunan perusahaan pada suatu periode. Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum pada tabel 4.19, pengaruh variabel komite audit terhadap Enterprise Risk Management (ERM) memiliki nilai path coefficient negatif (-0,148)

dengan tingkat signifikansi p-value sebesar $0,067 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap ERM ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap enterprise risk management sehingga secara empiris hipotesis pertama (H1) ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara frekuensi rapat komite audit dengan luasnya pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM). Hipotesis yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap ERM tidak terbukti. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kinerja komite audit tidak hanya ditentukan oleh jumlah rapat, tetapi juga oleh kualitas, kapasitas, dan integritas anggota komite. Kedua, hubungan erat antara komite audit internal dan manajemen perusahaan dapat memengaruhi objektivitas komite. Ketiga, kurangnya pendidikan dan pelatihan yang memadai bagi anggota komite audit dapat menghambat penerapan tata kelola yang baik. Penelitian Effendi (2019) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa hubungan erat internal dan kurangnya pelatihan dapat menghambat efektivitas komite audit dalam ERM.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yubiharto & Rudianti (2021), Noviana & Mappadang (2022), dan Juwita & Jurnal (2020) yang menyebutkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap enterprise risk management. Kondisi tersebut juga dapat disebabkan karena adanya faktor dominan lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. Seperti otoritas manajemen perusahaan yang dominan dan kurangnya dukungan dari manajemen yang menyebabkan komite audit tidak memiliki sumber daya yang mereka butuhkan untuk melakukan tugasnya secara efektif.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Enterprise Risk Management

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap Enterprise Risk Management (ERM). Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum pada tabel 4.19, pengaruh variabel profitabilitas terhadap Enterprise Risk Management (ERM) memiliki nilai path coefficient positif (0,233) dengan tingkat signifikansi



p-value sebesar $0,008 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERM diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap enterprise risk management sehingga secara empiris hipotesis kedua (H2) diterima.

Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini diproyeksikan dengan rasio Return On Assets (ROA) perusahaan pada periode tertentu. ROA mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dana dan memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola aktiva secara efektif. Semakin besar nilainya, maka semakin baik karena menunjukkan bahwa aktiva perusahaan dimanfaatkan secara efektif dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA mencerminkan tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan tinggi sehingga risiko dapat diminimalkan menjadi sekecil mungkin. Analisis ini sesuai dengan teori keagenan, hubungan positif antara profitabilitas dan enterprise risk management dapat dijelaskan sebagai hasil dari pemangku kepentingan internal yang memiliki insentif untuk mengurangi risiko.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Kusumaningrum et al. (2023), Ramdhani & Khairunnisa (2021), Anggraini & Terzaghi (2022) serta Noviana & Mappadang (2022) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap Enterprise Risk Management (ERM). Profitabilitas tidak hanya berfungsi sebagai indikator keberhasilan finansial, tetapi juga sebagai prediktor penting dalam menilai sejauh mana perusahaan terlibat dalam upaya proaktif untuk mencapai tujuan pengelolaan risiko secara menyeluruh. Artinya, tingkat profitabilitas suatu perusahaan dianggap memiliki korelasi yang signifikan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko secara efektif.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Enterprise Risk Management

Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap Enterprise Risk Management (ERM). Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum pada tabel 4.19, pengaruh variabel konsentrasi kepemilikan terhadap Enterprise Risk

Management (ERM) memiliki nilai path coefficient positif (0,078) dengan tingkat signifikansi p-value sebesar $0,218 > 0,05$. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap enterprise risk management sehingga secara empiris hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Penelitian ini menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap Enterprise Risk Management (ERM). Konsentrasi kepemilikan diukur dengan membagi total kepemilikan saham terbesar dengan total saham yang dimiliki perusahaan. Konsentrasi kepemilikan merujuk pada distribusi saham suatu perusahaan yang terfokus pada individu, kelompok, atau entitas tertentu. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap enterprise risk management. Kondisi tersebut dapat terjadi karena meskipun pemegang saham dominan memiliki kepentingan dalam menjaga stabilitas perusahaan, konsentrasi kepemilikan yang tinggi dapat menyebabkan dominasi kebijakan yang tidak sejalan dengan kepentingan keseluruhan perusahaan. Hal ini dapat mengakibatkan penekanan pada tujuan individu atau kelompok pemegang saham utama, dan bukan pada mitigasi risiko secara keseluruhan. Selain itu, terdapat potensi terjadinya konflik kepentingan internal yang kompleks, dimana pemegang saham utama mungkin lebih memperhatikan keberhasilan jangka pendek atau keuntungan pribadi daripada risiko jangka panjang yang dihadapi oleh perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah Oktavia & Isbanah (2019) dan Qulyubi et al. (2023). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel enterprise risk management. Besar atau tidaknya konsentrasi kepemilikan di dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan enterprise risk management karena pemegang saham tetap mendapatkan keterbukaan akses informasi yang dibutuhkan Oktavia & Isbanah (2019). Sementara pada penelitian Janitra & Moin (2023), Masri & Muslih (2022), serta Fayola & Nurbaiti (2020) menghasilkan kesimpulan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel enterprise risk management. Kepemilikan para stakeholder



hanya mengincar keuntungan pribadi tanpa memberikan kontribusi pada kelancaran operasional perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi dalam Memoderasi Komite Audit terhadap Enterprise Risk Management

Hipotesis keempat (H4) dalam penelitian menyatakan bahwa dewan direksi memoderasi komite audit terhadap Enterprise Risk Management (ERM). Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum pada tabel 4.19, pengaruh dewan direksi dalam memoderasi hubungan komite audit terhadap Enterprise Risk Management (ERM) memiliki nilai path coefficient negatif (-0,165) dan nilai signifikansi p-value yang lebih kecil dari 0,05 (0,047). Kondisi ini menunjukkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memoderasi hubungan komite audit terhadap enterprise risk management sehingga secara empiris hipotesis keempat (H4) diterima.

Pengolahan dan pengujian data menggunakan WarpPLS versi 8, mengukur dewan direksi menggunakan proksi jumlah rapat dewan direksi pada periode tertentu. Hasil analisis dapat diartikan bahwa variabel dewan direksi memiliki kemampuan untuk memoderasi pengaruh komite audit terhadap variabel enterprise risk management. Dewan direksi berperan sebagai variabel moderator yang mempengaruhi kekuatan dan arah hubungan antara komite audit dan ERM. Misalnya, dewan direksi yang kuat dan terlibat aktif dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam mendorong implementasi ERM. Sebaliknya, dalam situasi di mana dewan direksi kurang aktif atau memiliki struktur yang tidak mendukung, pengaruh komite audit terhadap ERM mungkin tidak sekuat yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Janitra & Moin (2023), Giarti & Sutrisno (2019), Zulaikha & Murtanto (2023) memberikan kesimpulan yaitu dewan direksi secara konsisten memiliki pengaruh positif terhadap Enterprise Risk Management (ERM). Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya dari Masri & Muslih (2022), dan Qulyubi et al. (2023), yang menyatakan bahwa peran dewan direksi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap implementasi enterprise risk management.

Pengaruh Dewan Direksi dalam Memoderasi Profitabilitas terhadap Enterprise Risk Management

Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian menyatakan bahwa dewan direksi memoderasi profitabilitas terhadap Enterprise Risk Management (ERM). Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum pada tabel 4.19, pengaruh dewan direksi dalam memoderasi hubungan komite audit terhadap Enterprise Risk Management (ERM) memiliki nilai path coefficient positif (0,066) dan signifikansi nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 (0,257). Kondisi ini menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki tidak memiliki pengaruh dalam memoderasi hubungan profitabilitas terhadap enterprise risk management sehingga secara empiris hipotesis kelima (H5) ditolak.

Hasil pengujian hipotesis ini menyatakan bahwa peran Dewan Direksi dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas dan implementasi Enterprise Risk Management (ERM) tidak memiliki pengaruh signifikan. Dalam konteks ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dewan direksi tidak berperan secara efektif dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap ERM di suatu perusahaan. Penolakan hipotesis ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, meskipun dewan direksi memiliki peran pengawasan, mungkin tidak ada keterlibatan yang cukup dalam memandu atau memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap keputusan ERM. Keterbatasan sumber daya, pemahaman yang kurang mendalam terkait risiko, atau fokus dewan direksi pada aspek-aspek bisnis lainnya dapat mempengaruhi dampak moderasi mereka. Kedua, terdapat kemungkinan adanya faktor-faktor lain di luar profitabilitas yang lebih dominan dalam memengaruhi implementasi ERM, sehingga peran dewan direksi dalam memoderasi variabel ini tidak dapat secara signifikan memengaruhi hubungan antara profitabilitas dan ERM.

Pengaruh Dewan Direksi dalam Memoderasi konsentrasi kepemilikan terhadap Enterprise Risk Management

Hipotesis keenam (H6) dalam penelitian menyatakan bahwa dewan direksi memoderasi konsentrasi kepemilikan terhadap Enterprise Risk Management (ERM). Berdasarkan Hasil uji statistik yang tercantum pada tabel 4.19, pengaruh dewan direksi dalam memoderasi hubungan



konsentrasi kepemilikan terhadap Enterprise Risk Management (ERM) memiliki nilai path coefficient positif (0,182) dan nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05 (0,032). Kondisi ini menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan dalam memoderasi hubungan konsentrasi kepemilikan terhadap enterprise risk management sehingga secara empiris hipotesis keenam (H6) diterima.

Dewan direksi bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen. Dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi, terdapat risiko bahwa keputusan manajemen lebih dipengaruhi oleh pemilik mayoritas, yang mungkin memiliki kepentingan pribadi. Dewan direksi yang kuat dan independen dapat membantu mengawasi tindakan manajemen, memastikan bahwa keputusan diambil dengan mempertimbangkan risiko secara menyeluruh. Dewan direksi yang efektif dapat memastikan bahwa keputusan strategis dan manajemen risiko dibuat dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan informasi yang relevan. Dewan direksi juga dapat berperan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan pemilik mayoritas dan stakeholder lainnya. Ini mencakup memastikan bahwa manajemen risiko tidak hanya fokus pada kepentingan pemilik mayoritas, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap karyawan, pelanggan, dan stakeholder lainnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara empiris komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap enterprise risk management. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap enterprise risk management. Konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap enterprise risk management. Dewan direksi mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap enterprise risk management. Dewan direksi mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh komite audit terhadap enterprise risk management. Dewan direksi tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap enterprise risk management.

Saran dari penelitian ini, perusahaan sebaiknya segera beradaptasi dengan mengacu pada pengukuran COSO terbaru, yaitu yang dikeluarkan pada tahun 2017. Hal ini penting untuk memastikan bahwa sistem manajemen risiko yang diimplementasikan sesuai dengan standar terkini, meningkatkan keefektifan, dan relevansi dalam menghadapi dinamika risiko saat ini. Selain itu, Perusahaan disarankan untuk meningkatkan peran dan fungsionalitas komite audit dalam mengelola risiko perusahaan. Langkah-langkah proaktif seperti peningkatan kompetensi anggota komite audit, implementasi prosedur audit yang lebih ketat, dan keterlibatan aktif dalam proses manajemen risiko dapat membantu meningkatkan efektivitas Enterprise Risk Management (ERM). Selain itu, perusahaan juga dapat mempertimbangkan diversifikasi kepemilikan sebagai strategi untuk mengurangi konsentrasi kepemilikan, sehingga mengurangi potensi dampak negatif terhadap ERM.

Bagi investor, investor perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti keberlanjutan manajemen risiko, kualitas komite audit, dan diversifikasi kepemilikan sebagai bagian dari analisis investasi mereka. Pemahaman mendalam terhadap bagaimana perusahaan mengintegrasikan aspek-aspek ini dalam praktik mereka dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang resiliensi perusahaan terhadap risiko. Investor yang memperhitungkan faktor-faktor ini dalam keputusan investasi mereka dapat lebih efektif mengelola portofolio mereka dan mengurangi potensi dampak risiko.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mencoba menambahkan variabel independen lainnya untuk mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi enterprise risk management perusahaan. Selain itu, disarankan untuk menggunakan variabel moderating lain, seperti komite audit, umur perusahaan, dan dewan komisaris, karena masih terbatasnya penelitian yang mempertimbangkan variabel moderating dalam konteks enterprise risk management. Tindakan penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada penerapan enterprise risk management dalam sektor yang lebih spesifik, misalnya sektor keuangan atau perbankan. Fokus pada suatu sektor yang lebih homogen dapat menjadi pendekatan yang menarik untuk menguji sejauh mana varian analisis ini bersifat seragam.



Daftar Pustaka

- Anggraini, S., & Terzaghi, M. T. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RISK MANAGEMENT DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2021. *Menara Ekonomi*, 8(1), 168–180.
- Arief, A. R. W., Mansur, M., & Slamet, A. R. (2022). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management Terhadap Perusahaan Perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 124–138. www.fe.unisma.ac.id
- Cahyono, K. E. (2023). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI. *Jurnal Eksekutif*, 20, 54–73.
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, KonsentrasiKepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 01–24.
- Febriandhani, F., Muslih, M., & M. Tresna, G. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Kasus Pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021). *E-Proceeding of Management*, 10(2).
- Giarti, P. I., & Sutrisno. (2019). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP ERM.
- Herlambang, D. P., & Hapsari, D. P. (2024). Concentrated Ownership and Firm Value: The Mediation Role Of Risk Management Disclosure. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), 606–616. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1844>
- Janitra, M. M., & Moin, A. (2023). Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Empiris pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019). *Indonesian Journal of Economics, Business, Accounting, and Management*, 01(05), 29–48.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. PT RajaGrafindo Persada.
- Kock, N. (2021). WarpPLS User Manual : Version 8.0.
- Kusumaningrum, D., Setiyowati, S. W., & Sari, A. R. (2023). THE INFLUENCE OF THE BOARD OF DIRECTORS, RISK MANAGEMENT COMMITTEE, OWNERSHIP CONCENTRATION AND PROFITABILITY ON ENTERPRISE RISK MANAGEMENT. *Assets*, 13(2), 315–327.
- Lokaputra, M., Anugerah, R., & Kurnia, P. (2022). PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(1).

- Masri, H. K., & Muslih, M. (2022). PENGARUH DEWAN DIREKSI, RISK MANAGEMENT COMMITTEE DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN TERHADAP ENTERPRISE RISK MANAGEMENT (STUDI PADA PERUSAHAAN KELUARGA SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE (2016-2020). *Eduonomika*, 06(01).
- Noviana, D., & Mappadang, A. (2022). Efek Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 71-84. <https://doi.org/10.24036/01116680>
- Oktavia, R. A., & Isbanah, Y. (2019). PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT PADA BANK KONVENSIONAL DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(4), 954-965.
- Qulyubi, A., Suprayitno, E., Asnawi, N., & Segaf. (2023). Effect of company size ownership concentration auditor reputation board of commissioners and risk management committee on disclosure of enterprise risk management. *Enrichment: Journal of Management*, 13(3).
- Ramdhani, A., & Khairunnisa. (2021). INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND PROFITABILITY ON DISCLOSURE ENTERPRISE RISK MANAGEMENT (Study on Banking Sub-Sectors Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019 period). *E-Proceeding of Management*, 8(5), 5008.
- Rosiani, R., & Honesty, F. F. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance terhadap Risk Management Disclosure. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 5(4), 1364-1381. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.1055>
- Rujiin, C., & Sukirman. (2020). The Effect of Firm Size, Leverage, Profitability, Ownership Structure, and Firm Age on Enterprise Risk Management Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 81-87. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.33025>
- Syafina, D. C. (2019, October 8). Kisah Forever 21 yang Tidak Bisa Bertahan Selamanya. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/kisah-forever-21-yang-tidak-bisa-bertahan-selamanya-ei96>
- Utami, W., Oktris, L., Rini, & Yulianti, N. W. (2021). Corporate Governance Practices and Disclosure of Risk Management Sharia Bank in Asean. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 13(1), 121-136. <https://doi.org/10.15408/aiq.v13i1.19712>
- Yubiharto, & Rudianti, W. (2021). The Effectiveness of Commissioners Board Size And Audit Committee Size on Risk Disclosure. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(1), 168-171. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i1.218>



- Zaman, R., Nadeem, M., & Carvajal, M. (2021). Corporate governance and corporate social responsibility synergies: evidence from New Zealand. *Meditari Accountancy Research*, 29(1), 135–160. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-12-2019-0649>
- Zulaikha, I., & Murtanto. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 545–557. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7969341>